

Pengembangan Ekowisata Sahai Tambi Balu melalui Pemasangan Plang Tanaman Pohon dan Obat

**Erwan Rahman¹, Puspita Sariasi², Lalu Muhamad Faisal Rizky³, Analdi Pamanalu⁴,
Devi Permata Sari Situmorang⁵, Delia Febriza⁶, Widia Sahpa Nur Aziza⁷, Kevin
Noven Sigalingging⁸, Eliana Mahesa Gurusinga⁹, Andria Lusiana¹⁰, Erlangga¹¹,
Wawan Gunawan¹², Anisa¹³, Renny Setialestari¹⁴, Misrita¹⁵**

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15} Universitas Palangka Raya, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Erwan Rahman

E-mail: erwan.rahman09@gmail.com

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan mengembangkan ekowisata Sahai Tambi Balu di Desa Tahawa, Kecamatan Kahayan Tengah, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah, melalui pemasangan plang informasi tanaman pohon dan obat. Tim KKN melakukan survei lapangan dan wawancara dengan pengurus wisata serta masyarakat yang memahami ekosistem lokal untuk mengidentifikasi jenis tanaman, nama ilmiah, dan pemanfaatannya. Hasil survei menunjukkan bahwa terdapat 30 jenis tanaman yang memiliki nilai ekologis, ekonomis, sosial, dan budaya yang tinggi, termasuk tanaman kayu seperti Bangkirai, Ramin, dan Ulin, serta tanaman obat seperti Pasak Bumi, Bajakah Kalalawit, dan Sirih Bahandang. Setiap tanaman berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem hutan sekaligus mendukung kebutuhan masyarakat. Pemasangan plang edukatif di kawasan wisata ini memberikan informasi langsung kepada pengunjung tentang nama lokal, nama ilmiah, dan kegunaan tanaman, sehingga meningkatkan nilai edukasi dan kesadaran konservasi. Kegiatan ini memperkuat daya tarik wisata, mendukung pelestarian keanekaragaman hayati, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam menjaga hutan lindung Sahai Tambi Balu untuk pengembangan ekowisata berkelanjutan.

Kata kunci - ekowisata, tanaman obat, konservasi, keanekaragaman hayati, Sahai Tambi Balu, Kalimantan Tengah, papan informasi

Abstract

This study aims to develop the Sahai Tambi Balu ecotourism area in Tahawa Village, Kahayan Tengah District, Pulang Pisau Regency, Central Kalimantan, through the installation of educational information boards for tree and medicinal plant species. The KKN team conducts field surveys and interviews with tourism managers and local communities who have knowledge of the local ecosystem to identify plant species, scientific names, and their uses. The results show 30 species of trees and medicinal plants with significant ecological, economic, social, and cultural values, including timber species such as Bangkirai, Ramin, and Ulin, as well as medicinal plants such as Pasak Bumi, Bajakah Kalalawit, and Sirih Bahandang. Each species plays a crucial role in maintaining forest ecosystem balance and supporting community needs. Installing educational boards in the ecotourism area provides visitors with direct information about local names, scientific names, and plant benefits, thereby enhancing educational value and conservation awareness. This activity strengthens tourism attractiveness, supports biodiversity conservation, and encourages community participation in protecting the Sahai Tambi Balu protected forest for sustainable ecotourism development.

Keywords - ecotourism, medicinal plants, conservation, biodiversity, Sahai Tambi Balu, Central Kalimantan, information board

PENDAHULUAN

Desa Tahawa terletak di Kecamatan Kahayan Tengah, Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah. Lokasi desa ini berada sekitar 1 jam perjalanan dari Kota Palangka Raya, sehingga mudah dijangkau baik oleh wisatawan lokal maupun luar daerah (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2023). Desa Tahawa memiliki potensi alam yang besar, khususnya di kawasan hutan lindung Sahai Tambi Balu yang menjadi kebanggaan masyarakat setempat (Dewan Ketahanan Nasional Republik Indonesia, 2023).

Kawasan Sahai Tambi Balu dikenal memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, baik flora maupun fauna. Di dalam kawasan ini tumbuh berbagai jenis pohon besar, tanaman obat, dan tumbuhan endemik yang bernilai ekologis maupun ekonomis. Selain itu, kawasan ini juga menjadi habitat bagi satwa seperti burung enggang, orangutan, kancil, dan berbagai spesies lain yang dilindungi (Kalteng Pos, 2024). Keberadaan hutan lindung ini menjadikan Desa Tahawa berperan penting dalam upaya konservasi lingkungan di Kabupaten Pulang Pisau.

Meskipun memiliki kekayaan alam yang melimpah, sebagian besar pengunjung belum mengenal secara detail jenis-jenis tanaman obat dan pohon yang ada di kawasan Sahai Tambi Balu. Informasi mengenai nama lokal, nama ilmiah, dan manfaat tanaman biasanya hanya diketahui oleh pengurus wisata atau masyarakat setempat yang memiliki pengetahuan tentang flora lokal (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2023). Hal ini membuat perlu adanya langkah nyata untuk menghadirkan informasi yang mudah diakses oleh para wisatawan.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan pemasangan plang nama tanaman obat dan pohon di kawasan wisata Sahai Tambi Balu. Melalui plang edukatif ini, pengunjung tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga memperoleh wawasan tentang keanekaragaman hayati dan manfaatnya. Program ini diharapkan memperkuat daya tarik wisata, meningkatkan nilai edukasi, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan lindung dan habitat satwa di Desa Tahawa (Dewan Ketahanan Nasional Republik Indonesia, 2023).

METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan survei lapangan dan wawancara mendalam untuk mengidentifikasi jenis tanaman obat dan pohon di kawasan Ekowisata Sahai Tambi Balu. Survei lapangan dilakukan dengan menelusuri area wisata bersama pengurus dan masyarakat yang memahami kondisi ekosistem lokal. Selama kegiatan, tim mencatat jenis tanaman, lokasi tumbuh, serta potensi pemanfaatannya sebagai bahan obat tradisional maupun informasi ekowisata (Jadesta, 2023).

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih rinci mengenai nama lokal, nama ilmiah, serta manfaat setiap tanaman. Teknik ini memadukan pengetahuan ilmiah dan kearifan lokal, termasuk praktik masyarakat dalam menjaga keberlanjutan ekosistem hutan, misalnya dengan aturan tidak merusak habitat dan hanya mengambil tanaman secukupnya sesuai kebutuhan (Jurnal Hutan Tropis, 2023).



Gambar 1.

Wawancara Dengan Ketua RT01 dan Pengurus Wisata Terkait Detail serta Manfaat Nama Tanaman Pohon dan Obat yang ada di Wisata

Selanjutnya, dilakukan pencatatan dan verifikasi informasi untuk memastikan akurasi data. Hasil verifikasi ini menjadi dasar pembuatan plang edukatif yang memuat informasi lengkap tentang tanaman, seperti nama lokal, nama ilmiah, manfaat, serta pesan konservasi. Pembuatan dan pemasangan plang dilakukan secara partisipatif bersama masyarakat untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap kawasan wisata serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan (Jadesta, 2023; Jurnal Hutan Tropis, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus wisata dan masyarakat yang memahami ekosistem di kawasan Sahai Tambi Balu, serta melalui survei lapangan yang dilakukan oleh tim KKN, diperoleh data mengenai jenis-jenis tanaman pohon dan obat yang terdapat di kawasan wisata tersebut.

Data ini mencakup nama lokal, nama ilmiah, serta kegunaan utama dari masing-masing tanaman. Hasil pendataan ini disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1.

Jenis Tanaman Pohon dan Obat di Sahai Tambi Balu

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Kegunaan Utama
1	Bangaris	<i>Koompassia malaccensiss</i>	Konstruksi berat, jembatan, lantai, bahan bangunan
2	Bangkirai	<i>Shorea laevis</i>	Jembatan, kapal, lantai, rangka rumah
3	Bambulau	<i>Sapindaceae sp.</i>	Bahan konstruksi, furnitur, perahu tradisional
4	Bayan	<i>Dipterocarpus lowii</i>	Papan, perabot, lantai, resin damar
5	Garonggang	<i>Cratoxylum arborescens</i>	Bahan bangunan ringan, kayu bakar, penanda ekosistem gambut
6	Hangkang	<i>Palaquium leiocarpum</i>	Konstruksi ringan, furnitur
7	Jambu Burung	<i>Syzygium sp.</i>	Kayu bangunan ringan, pakan satwa liar
8	Kajalaki	<i>Shorea sp.</i>	Bangunan, furnitur, perahu tradisional
9	Keruing	<i>Dipterocarpus spp.</i>	Bangunan, furnitur, perahu, damar untuk pernis
10	Katiau	<i>Shorea sp.</i>	Bangunan, furnitur, plywood
11	Kayu Asam	<i>Tetramerista glabra</i>	Balok, papan, jembatan, obat tradisional sederhana
12	Keput Bajuku	<i>Stemonurus spp.</i>	Kayu bakar, bangunan ringan
13	Lentang Bintik	<i>Shorea leprosula</i>	Bangunan, furnitur, plywood
14	Mahalilis	<i>Palaquium xanthochymum</i>	Bangunan, furnitur, kayu lapis
15	Nyatu	<i>Palaquium leiocarpum</i>	Resin, papan, bangunan ringan
16	Pantung	<i>Dyera costulata</i>	Kayu ringan, getah perca, alat musik
17	Pahawas	<i>Macaranga populifolia</i>	Kayu bakar, bahan bangunan ringan
18	Parupuk	<i>Solenospermum toxicum</i>	Bangunan, papan, perahu, arang kayu
19	Ramin	<i>Gonystylus bancanus</i>	Furnitur, lantai, ukiran, kerajinan
20	Rasak	<i>Vatica sp.</i>	Konstruksi berat, kapal, perabot
21	Suhi	<i>Caryota mitis</i>	Anyaman, atap, umbut sebagai sayur
22	Tumih	<i>Combretocarpus rotundatus</i>	Kayu bakar, arang
23	Tutup Kabali	<i>Diospyros korthalsiana</i>	Ukiran, furnitur, alat musik tradisional
24	Sirih Bahandang	<i>Piper ornatum</i>	Obat diabetes, antiseptik, antioksidan
25	Nonang	<i>Xylopiia sp.</i>	Obat sesak napas, ramuan herbal tradisional

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

26	Saluang Belum	<i>Luvunga sarmentosa</i>	Obat batuk, sakit perut, malaria
27	Pasak Bumi	<i>Eurycoma longifolia</i>	Obat kuat, penambah stamina, obat malaria
28	Kayu Putih	<i>Melaleuca leucadendra</i>	Minyak kayu putih, obat masuk angin, flu
29	Bajakah Kalalawit	<i>Uncaria sp.</i>	Obat kanker, luka dalam, maag, penambah stamina
30	Jambu Burung	<i>Syzygium sp.</i>	Sumber pakan satwa liar, kayu bangunan ringan



Gambar 2.

Contoh Nama Tanaman Pohon yang Telah di Pasang di Wisata Sahai Tambi Balu

1. Bangaris (*Koompassia malaccensis*)

Bangaris dikenal sebagai pohon besar yang mendominasi beberapa bagian hutan di Sahai Tambi Balu. Kayu Bangaris memiliki sifat yang sangat kuat dan tahan lama, sehingga sejak lama dimanfaatkan masyarakat setempat untuk bahan konstruksi berat seperti jembatan, lantai rumah, serta berbagai kebutuhan bangunan permanen lainnya. Dalam konteks ekowisata, keberadaan pohon Bangaris yang menjulang tinggi juga menambah daya tarik visual kawasan hutan karena memberikan kesan alami yang megah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat memandang pohon ini sebagai sumber daya yang penting, tetapi juga menyadari bahwa penebangan liar dapat mengancam kelestariannya. Oleh karena itu, edukasi melalui plang nama dan manfaat Bangaris diharapkan mampu meningkatkan kesadaran pengunjung tentang pentingnya menjaga spesies ini sebagai bagian dari konservasi ekosistem Sahai Tambi Balu.

2. Bangkirai (*Shorea laevis*)

Bangkirai termasuk jenis kayu yang terkenal karena kekuatannya dan sering digunakan untuk membuat jembatan, kapal, serta rangka rumah. Di kawasan Sahai Tambi Balu, Bangkirai tidak hanya memiliki nilai ekonomis tinggi tetapi juga ekologis karena membantu menjaga kestabilan tanah dan menjadi habitat bagi beberapa jenis burung serta satwa lain.

Dari hasil survei, masyarakat lokal sering memanfaatkan kayu ini untuk kebutuhan konstruksi rumah tangga. Penelitian serupa di Kalimantan menyebutkan bahwa *Shorea laevis* adalah salah satu spesies yang rentan terhadap deforestasi sehingga memerlukan perlindungan khusus di kawasan konservasi (Bismark, 2011). Hal ini mendukung perlunya papan informasi edukatif agar pengunjung menyadari nilai penting tanaman ini.

3. Bambulau (*Sapindaceae sp.*)

Bambulau adalah salah satu jenis pohon yang digunakan untuk bahan konstruksi ringan, furnitur, hingga perahu tradisional masyarakat sekitar. Keberadaannya di Sahai Tambi Balu

membantu memenuhi kebutuhan kayu tanpa harus mengambil spesies yang tergolong langka atau dilindungi.

Dalam wawancara, disebutkan bahwa Bambulau juga tumbuh relatif cepat dibandingkan pohon hutan lain, sehingga berpotensi untuk program penghijauan di area sekitar ekowisata. Penanaman pohon ini dapat mendukung pembangunan berkelanjutan sekaligus menjaga keseimbangan ekologis di kawasan hutan.

4. Bayan (*Dipterocarpus lowii*)

Bayan merupakan pohon penghasil kayu keras yang digunakan untuk papan, perabot, serta lantai. Pohon ini juga menghasilkan resin damar yang memiliki nilai ekonomis sebagai bahan baku pernis dan bahan bakar tradisional. Secara ekologis, pohon Bayan berperan penting sebagai penyedia kanopi hutan yang melindungi tanah dari erosi dan menjaga kelembaban ekosistem.

Wawancara dengan warga menyebutkan bahwa resin damar dari pohon Bayan dahulu sering dipakai untuk penerangan sebelum listrik masuk ke desa. Sekarang, nilainya lebih ke arah bahan baku industri kecil. Studi oleh Kartawinata et al. (2004) menyebutkan bahwa pohon-pohon Dipterocarpaceae seperti Bayan sangat penting bagi keanekaragaman hayati hutan tropis Kalimantan.

5. Garonggang (*Cratoxylum arborescens*)

Garonggang dikenal sebagai bahan bangunan ringan dan sumber kayu bakar utama di beberapa desa sekitar kawasan Sahai Tambi Balu. Selain itu, spesies ini dianggap sebagai penanda ekosistem gambut karena sering ditemukan di daerah dengan kadar asam tinggi.

Menurut keterangan masyarakat, pohon ini mudah tumbuh di lahan gambut dan sering dipakai untuk membuat pagar serta bangunan semi permanen. Secara ekologis, Garonggang berperan dalam rehabilitasi lahan gambut terdegradasi karena kemampuannya beradaptasi di tanah miskin hara (Page et al., 2009).

6. Hangkang (*Palaquium leiocarpum*)

Merupakan pohon yang kayunya sering dimanfaatkan untuk bahan konstruksi ringan dan pembuatan furnitur. Di kawasan Sahai Tambi Balu, pohon ini juga berfungsi sebagai peneduh alami dan mendukung kestabilan tanah di area sekitar aliran sungai kecil yang melintasi hutan.

Hasil wawancara menyebutkan bahwa Hangkang relatif mudah ditemukan, namun pemanfaatannya tetap dibatasi agar tidak mengganggu kelestarian hutan. Studi oleh Ashton (2010) mencatat bahwa spesies *Palaquium* memiliki nilai penting dalam regenerasi hutan tropis karena pertumbuhan alaminya yang stabil dan penyediaan habitat bagi satwa liar.

7. Jambu Burung (*Syzygium* sp.)

Jambu Burung memiliki peran ganda: selain sebagai sumber pakan alami bagi satwa liar di Sahai Tambi Balu, kayunya juga dapat dimanfaatkan untuk konstruksi ringan oleh masyarakat sekitar. Buahnya menjadi makanan beberapa jenis burung dan mamalia kecil, sehingga menjaga keberadaannya berarti juga menjaga rantai makanan di ekosistem hutan.

Menurut warga, pohon ini dulunya banyak ditanam di tepi hutan untuk menarik satwa liar agar tidak memasuki lahan pertanian. Beberapa penelitian di Kalimantan (Misra et al., 2014) juga menyebutkan bahwa *Syzygium* merupakan sumber pangan penting bagi berbagai spesies burung frugivora di hutan tropis.

8. Kajalaki (*Shorea* sp.)

Kajalaki adalah pohon penghasil kayu yang umum digunakan untuk bangunan rumah tradisional dan pembuatan perahu. Di Sahai Tambi Balu, masyarakat memanfaatkan kayu ini secara terbatas karena sifatnya yang kuat namun tidak terlalu berat, sehingga cocok untuk struktur yang membutuhkan fleksibilitas.

Kajalaki juga berperan ekologis sebagai pohon peneduh dan penyerap karbon di kawasan hutan. Penelitian oleh Bismark dan Subiandono (2008) menunjukkan bahwa *Shorea* sp. memiliki

potensi tinggi dalam penyimpanan karbon hutan tropis, menjadikannya penting untuk mitigasi perubahan iklim.

9. Keruing (*Dipterocarpus spp.*)

Keruing dikenal sebagai salah satu pohon penghasil kayu berkualitas tinggi yang banyak digunakan dalam industri furnitur dan pembangunan. Resin damar dari pohon ini juga menjadi bahan penting untuk pembuatan pernis dan bahan bakar tradisional.

Masyarakat di sekitar Sahai Tambi Balu menyebut bahwa pohon ini dulunya menjadi sumber utama bahan bangunan, tetapi sekarang penebangan liar telah dikurangi melalui kebijakan desa dan kawasan konservasi. Kartawinata et al. (2004) menekankan pentingnya *Dipterocarpus* dalam menjaga struktur dan keanekaragaman hutan tropis Asia Tenggara.

10. Katiau (*Shorea sp.*)

Katiau adalah jenis pohon yang kayunya digunakan untuk bangunan, furnitur, dan plywood. Di Sahai Tambi Balu, pohon ini sering ditemukan di dekat jalur wisata sehingga pemasangan plang nama diharapkan membantu wisatawan mengenal lebih banyak tentang manfaatnya.

Data dari wawancara menunjukkan bahwa masyarakat sekitar masih menggunakan kayu Katiau untuk perabot rumah tangga. Sebuah penelitian di Kalimantan menyebutkan bahwa kayu dari *Shorea sp.* memiliki kualitas mekanik yang baik untuk konstruksi ringan (Ng et al., 2011).

11. Kayu Asam (*Tetramerista glabra*)

Kayu Asam dikenal karena kualitas kayunya yang keras dan tahan lama, sehingga dimanfaatkan untuk balok, papan, jembatan, dan konstruksi rumah tradisional. Di kawasan Sahai Tambi Balu, pohon ini juga berfungsi sebagai pelindung tanah dari erosi, terutama di daerah dengan kemiringan tinggi atau dekat aliran air.

Dari wawancara dengan masyarakat, disebutkan bahwa selain untuk bahan bangunan, beberapa bagian Kayu Asam digunakan sebagai obat tradisional untuk keluhan ringan seperti demam dan sakit perut. Studi oleh Rachman et al. (2013) menyebutkan bahwa spesies *Tetramerista* memiliki potensi farmakologi yang masih perlu diteliti lebih lanjut.

12. Keput Bajuku (*Stemonurus spp.*)

Keput Bajuku sering digunakan sebagai kayu bakar dan bahan bangunan ringan. Di Sahai Tambi Balu, pohon ini umumnya ditemukan di tepi hutan dan lahan yang sudah mengalami gangguan, karena dapat tumbuh di tanah yang relatif miskin hara.

Masyarakat menyebutkan bahwa Keput Bajuku memiliki nilai ekonomi kecil namun penting bagi kebutuhan sehari-hari, terutama untuk kayu bakar rumah tangga. Penelitian oleh Whitmore (1984) mengindikasikan bahwa spesies pohon pionir seperti *Stemonurus* berperan penting dalam suksesi hutan tropis.

13. Lentang Bintik (*Shorea leprosula*)

Lentang Bintik adalah salah satu jenis *Shorea* yang banyak digunakan untuk bangunan, furnitur, dan plywood. Kayu dari pohon ini dikenal kuat dan serbaguna, sehingga permintaannya cukup tinggi di pasar lokal.

Di kawasan Sahai Tambi Balu, Lentang Bintik juga berfungsi sebagai penyerap karbon dan menjaga iklim mikro hutan. Studi oleh Berry dan Roderick (2002) menyebutkan bahwa *Shorea leprosula* adalah spesies penting dalam reforestasi karena pertumbuhannya yang relatif cepat di hutan hujan tropis.

14. Mahalilis (*Palaquium xanthochymum*)

Pohon Mahalilis menghasilkan kayu yang dimanfaatkan untuk bangunan, furnitur, dan kayu lapis. Selain itu, getahnya pernah dipakai secara tradisional untuk bahan perekat dan kebutuhan rumah tangga lainnya.

Warga menyebutkan bahwa pohon ini mulai jarang ditemukan di dekat pemukiman, sehingga sekarang lebih banyak dibiarkan tumbuh di kawasan hutan lindung. Menurut Ashton (2010),

Palaquium sp. merupakan penyedia lateks alami yang potensial, sekaligus peneduh alami di hutan tropis Asia Tenggara.

15. Nyatu (*Palaquium leiocarpum*)

Nyatu memiliki kayu yang digunakan untuk papan dan bangunan ringan. Selain itu, getah dari pohon ini juga dipakai sebagai bahan perekat sederhana oleh masyarakat sekitar Sahai Tambi Balu.

Hasil survei menyebutkan bahwa Nyatu sering ditemukan di dekat jalur wisata dan menjadi salah satu pohon yang akan dipasang plang informasi karena mudah diakses oleh pengunjung. Studi ekologi oleh Kartawinata et al. (2004) menyebutkan bahwa *Palaquium* sp. memiliki peran penting dalam pemeliharaan struktur hutan tropis.

16. Pantung (*Dyera costulata*)

Pantung dikenal sebagai pohon penghasil kayu ringan yang digunakan untuk bahan bangunan, pembuatan alat musik, dan kerajinan tangan. Di kawasan Sahai Tambi Balu, pohon ini juga berfungsi sebagai peneduh alami di beberapa titik jalur wisata karena tajuknya yang lebar.

Selain itu, getah Pantung atau sering disebut jelutong dahulu menjadi komoditas penting di Kalimantan karena dipakai sebagai bahan perekat dan bahan baku industri seperti permen karet. Menurut Ashton (2010), *Dyera costulata* adalah spesies bernilai ekonomi yang juga membantu mempertahankan kelembaban ekosistem hutan hujan.

17. Pahawas (*Macaranga populifolia*)

Pahawas umumnya digunakan sebagai kayu bakar dan bahan bangunan ringan di desa sekitar Sahai Tambi Balu. Pertumbuhannya yang cepat membuat pohon ini berperan dalam pemulihan hutan yang mengalami degradasi akibat aktivitas manusia.

Data wawancara menyebutkan bahwa Pahawas termasuk jenis pohon pionir yang mampu tumbuh di tanah miskin hara. Penelitian oleh Whitmore (1984) menjelaskan bahwa *Macaranga* sp. sering ditemukan di hutan sekunder dan penting dalam mempercepat proses suksesi alami.

18. Parupuk (*Solenospermum toxicum*)

Kayu Parupuk banyak dimanfaatkan untuk bahan bangunan, papan, perahu, dan arang kayu. Di Sahai Tambi Balu, pohon ini juga berfungsi sebagai pelindung tanah di sekitar tepi sungai karena akarnya yang kuat.

Menurut warga, pohon Parupuk relatif mudah ditebang dan diolah, sehingga sering dipakai dalam konstruksi rumah sederhana. Beberapa penelitian di Kalimantan menyebutkan bahwa pohon serbaguna seperti *Solenospermum* sp. mendukung kebutuhan masyarakat tanpa mengganggu spesies yang lebih langka (Kartawinata et al., 2004).

19. Ramin (*Gonystylus bancanus*)

Ramin adalah pohon yang menghasilkan kayu bernilai tinggi untuk furnitur, ukiran, dan kerajinan tangan. Kayu Ramin terkenal halus, berwarna terang, dan mudah diolah, sehingga memiliki permintaan tinggi di pasar.

Namun, Ramin juga merupakan spesies yang terancam karena eksploitasi berlebihan. Data WWF (2015) menyebutkan bahwa *Gonystylus bancanus* masuk kategori rentan di IUCN Red List, sehingga perlu pengelolaan ketat di kawasan konservasi seperti Sahai Tambi Balu.

20. Rasak (*Vatica* sp.)

Rasak adalah jenis kayu keras yang sering digunakan untuk konstruksi berat, kapal, dan perabot rumah tangga. Di Sahai Tambi Balu, keberadaan pohon ini juga membantu menjaga struktur hutan agar tetap stabil.

Menurut informasi masyarakat, kayu Rasak sangat awet terhadap kelembaban sehingga banyak dipilih untuk bangunan yang bersentuhan dengan tanah atau air. Penelitian oleh Bismark (2011) menyebutkan bahwa *Vatica* sp. adalah komponen penting hutan dipterokarpa di Asia Tenggara.

21. Suhi (*Caryota mitis*)

Suhi adalah jenis palma yang umbutnya dapat dimakan sebagai sayuran, sementara daunnya digunakan masyarakat untuk atap rumah tradisional dan anyaman. Di Sahai Tambi Balu, pohon ini tumbuh di area teduh dan dekat sumber air, menjadikannya penting untuk menjaga kelembaban tanah.

Selain pemanfaatan sehari-hari, masyarakat juga menyebutkan bahwa Suhi sering digunakan dalam ritual adat tertentu. Penelitian oleh Dransfield (1981) mencatat bahwa *Caryota mitis* merupakan salah satu palma penting di hutan tropis Asia Tenggara yang memiliki nilai ekonomi dan budaya tinggi.

22. Tumih (*Combretocarpus rotundatus*)

Tumih umumnya dimanfaatkan sebagai kayu bakar dan bahan pembuatan arang. Kayunya yang keras juga digunakan untuk konstruksi sederhana seperti jembatan kecil dan pondok di sekitar Sahai Tambi Balu.

Pohon Tumih dikenal tahan terhadap tanah asam sehingga banyak ditemukan di lahan gambut. Studi oleh Page et al. (2009) menyebutkan bahwa *Combretocarpus rotundatus* merupakan salah satu spesies kunci dalam ekosistem rawa gambut Kalimantan.

23. Tutup Kabali (*Diospyros korthalsiana*)

Tutup Kabali adalah pohon penghasil kayu keras yang sering dipakai untuk ukiran, furnitur, dan alat musik tradisional. Kayunya yang berwarna gelap membuatnya sangat digemari untuk pembuatan seni ukir khas Kalimantan.

Warga sekitar menyebutkan bahwa pohon ini semakin jarang ditemukan di dekat permukiman, sehingga sekarang lebih banyak dibiarkan tumbuh di kawasan konservasi. Penelitian oleh Lemmens et al. (1995) menyebutkan bahwa *Diospyros* sp. termasuk penghasil kayu eboni yang bernilai tinggi di pasar internasional.

24. Sirih Bahandang (*Piper ornatum*)

Sirih Bahandang dikenal sebagai tanaman obat tradisional yang digunakan untuk mengatasi diabetes, infeksi ringan, dan sebagai antiseptik alami. Daunnya direbus dan airnya diminum atau digunakan untuk membasuh luka.

Selain kegunaan pengobatannya, masyarakat juga menanam Sirih Bahandang di pekarangan rumah karena pertumbuhannya yang merambat sehingga sekaligus berfungsi sebagai tanaman hias. Studi oleh Pratiwi et al. (2017) menunjukkan bahwa ekstrak *Piper* sp. memiliki aktivitas antioksidan dan antibakteri yang cukup tinggi.

25. Nonang (*Xylopiia* sp.)

Nonang merupakan tanaman obat tradisional yang digunakan untuk mengatasi gangguan pernapasan seperti sesak napas dan batuk. Kulit batang dan daunnya biasanya direbus, lalu airnya diminum sebagai ramuan herbal.

Menurut wawancara, tanaman ini sudah lama dikenal masyarakat Dayak sebagai bagian dari pengobatan alami yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian oleh Burkill (1966) menyebutkan bahwa *Xylopiia* sp. memiliki kandungan minyak atsiri yang berpotensi sebagai obat herbal alami.

26. Saluang Belum (*Luvunga sarmentosa*)

Saluang Belum merupakan tanaman obat yang sering digunakan masyarakat sekitar Sahai Tambi Balu untuk mengatasi batuk, sakit perut, dan malaria. Bagian yang digunakan biasanya adalah akar dan daun, yang direbus lalu airnya diminum sebagai ramuan tradisional.

Dalam wawancara, masyarakat menjelaskan bahwa tanaman ini sudah lama dimanfaatkan dalam pengobatan herbal tradisional Dayak. Penelitian oleh Hendra et al. (2011) melaporkan bahwa beberapa spesies *Luvunga* mengandung senyawa bioaktif yang memiliki sifat antimikroba dan antiinflamasi.

27. Pasak Bumi (*Eurycoma longifolia*)

Pasak Bumi dikenal luas sebagai tanaman obat tradisional yang digunakan untuk menambah stamina, mengatasi malaria, dan meningkatkan vitalitas pria. Akar tanaman ini dikeringkan, lalu direbus atau diekstrak untuk dikonsumsi.

Studi ilmiah menyebutkan bahwa *Eurycoma longifolia* mengandung senyawa quassinoid seperti eurycomanone yang memiliki aktivitas antipiretik, antimalaria, dan afrodisiak (Ismail et al., 2012; Ang et al., 2015). Hal ini menjadikan Pasak Bumi salah satu komoditas herbal potensial dari Kalimantan.

28. Kayu Putih (*Melaleuca leucadendra*)

Kayu Putih dikenal sebagai tanaman penghasil minyak atsiri yang digunakan untuk mengatasi masuk angin, flu, dan pegal-pegal. Minyak ini diperoleh dari proses penyulingan daun dan ranting muda tanaman Kayu Putih.

Masyarakat sekitar Sahai Tambi Balu menyebutkan bahwa pohon ini juga sering ditanam di pekarangan rumah karena selain manfaat medisnya, daunnya yang rimbun berfungsi sebagai peneduh. Penelitian oleh Brophy et al. (2013) menunjukkan bahwa minyak *Melaleuca* memiliki sifat antibakteri dan antiinflamasi yang cukup tinggi.

29. Bajakah Kalalawit (*Uncaria spp.*)

Bajakah Kalalawit sempat populer di tingkat nasional sebagai tanaman herbal yang diyakini berkhasiat melawan kanker. Masyarakat Dayak memanfaatkan akar dan batangnya untuk ramuan pengobatan tradisional, terutama bagi pasien dengan penyakit dalam.

Penelitian oleh Syamsul et al. (2020) menemukan bahwa ekstrak *Uncaria* mengandung senyawa flavonoid, fenolik, dan alkaloid yang memiliki aktivitas antioksidan serta potensi sebagai agen antikanker. Hal ini menjadikan Bajakah salah satu tanaman obat bernilai tinggi dari Kalimantan.

30. Ulin (*Eusideroxylon zwageri*)

Ulin, atau dikenal juga sebagai kayu besi, merupakan pohon penghasil kayu terkuat di Asia Tenggara. Di Sahai Tambi Balu, pohon ini tumbuh di area tertentu dan kayunya digunakan untuk tiang rumah, jembatan, serta bangunan yang membutuhkan daya tahan tinggi terhadap air dan serangga.

Studi oleh Kartawinata et al. (2004) menyebutkan bahwa *Eusideroxylon zwageri* tergolong spesies lambat tumbuh sehingga sangat rentan terhadap eksploitasi berlebihan. Oleh karena itu, pemasangan plang informasi diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pengunjung akan pentingnya pelestarian pohon Ulin.

Berdasarkan hasil survei lapangan dan wawancara dengan masyarakat serta pengurus wisata Sahai Tambi Balu, teridentifikasi 30 jenis tanaman pohon dan obat yang memiliki nilai ekologis, sosial, ekonomi, dan budaya yang penting. Setiap tanaman tidak hanya berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem hutan, tetapi juga mendukung kehidupan masyarakat melalui pemanfaatan untuk bahan bangunan, obat-obatan tradisional, pangan, hingga kerajinan tangan.

Selain itu, beberapa spesies seperti Pasak Bumi, Bajakah Kalalawit, dan Kayu Putih memiliki potensi besar di bidang kesehatan tradisional dan telah diteliti kandungan bioaktifnya oleh para ahli. Di sisi lain, pohon seperti Ulin, Ramin, dan Bangkirai tergolong bernilai ekonomi tinggi namun rentan terhadap eksploitasi sehingga memerlukan perlindungan ketat. Dengan demikian, pemasangan plang informasi untuk setiap tanaman akan meningkatkan kesadaran pengunjung mengenai pentingnya konservasi, pemanfaatan berkelanjutan, dan pelestarian kearifan lokal di kawasan ekowisata ini.

KESIMPULAN

Pengembangan ekowisata Sahai Tambi Balu di Desa Tahawa, Kecamatan Kahayan Tengah, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah, melalui pemasangan plang informasi tanaman pohon dan obat merupakan langkah penting dalam meningkatkan nilai edukasi, konservasi, dan wisata di kawasan tersebut. Berdasarkan hasil survei lapangan dan wawancara dengan masyarakat serta

pengurus wisata, teridentifikasi 30 jenis tanaman yang memiliki fungsi ekologis, sosial, ekonomi, dan budaya yang signifikan.

Tanaman-tanaman seperti Bangkirai, Ramin, Ulin, dan Pantung berperan penting dalam menjaga struktur hutan sekaligus menjadi sumber daya kayu bernilai tinggi. Sementara itu, tanaman obat seperti Pasak Bumi, Bajakah Kalalawit, Sirih Bahandang, dan Saluang Belum memiliki potensi besar dalam pengobatan tradisional dan telah dibuktikan melalui penelitian ilmiah mengandung senyawa bioaktif dengan berbagai khasiat kesehatan. Keberagaman ini menjadikan kawasan Sahai Tambi Balu bukan hanya sebagai objek wisata alam, tetapi juga sebagai pusat pendidikan lingkungan dan pelestarian kearifan lokal.

Pemasangan plang edukatif yang berisi informasi nama lokal, nama ilmiah, dan kegunaan tanaman akan meningkatkan pengetahuan pengunjung serta mendorong kesadaran akan pentingnya pelestarian keanekaragaman hayati. Selain itu, perlu dilakukan kerja sama penelitian lebih lanjut dengan universitas atau lembaga riset, termasuk peneliti dari Eropa yang sebelumnya telah melakukan kajian di kawasan ini, untuk mengeksplorasi potensi bioaktif tanaman obat seperti Pasak Bumi dan Bajakah Kalalawit. Kolaborasi ini diharapkan dapat menghasilkan data ilmiah yang lebih komprehensif, publikasi internasional, serta pengembangan produk herbal berbasis kearifan lokal yang berpotensi meningkatkan nilai ekonomi masyarakat sekaligus menjaga kelestarian hutan Sahai Tambi Balu. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat mendukung pengembangan ekowisata berkelanjutan, menjaga kelestarian hutan lindung, serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada masyarakat Desa Tahawa, khususnya kepada Bapak Berson selaku Kepala Desa Tahawa, beserta seluruh perangkat desa yang telah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan ini. Apresiasi yang mendalam juga kami berikan kepada para pengurus wisata dan masyarakat setempat yang telah bersedia berbagi informasi serta mendampingi tim dalam proses survei lapangan dan wawancara sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

Kami juga menyampaikan terima kasih kepada Dr. Misrita, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penyusunan artikel ini. Tak lupa kami berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam bentuk tenaga, informasi, maupun dukungan moral, sehingga penulisan artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, H. H., Lee, K. L., & Kiyoshi, M. (2015). *Eurycoma longifolia* Jack in managing men's health disorders: A systematic review. *Journal of Evidence-Based Complementary & Alternative Medicine*, 20(4), 305–312. <https://doi.org/10.1177/2156587215570930>
- Ashton, P. S. (2010). *Conservation of dipterocarps in Southeast Asia*. CIFOR.
- Berry, N. J., & Roderick, M. L. (2002). Environmental factors controlling the distribution of dipterocarps in Borneo. *Journal of Tropical Ecology*, 18(5), 717–728. <https://doi.org/10.1017/S0266467402002462>
- Bismark, M. (2011). Keanekaragaman hayati hutan dipterokarpa di Indonesia. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 8(3), 205–214.
- Bismark, M., & Subiandono, E. (2008). Peranan hutan tropis dalam penyimpanan karbon dan pemanasan global. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 5(2), 123–135.
- Brophy, J. J., Craven, L. A., & Doran, J. C. (2013). *Melaleucas: Their botany, essential oils and uses*. ACIAR Monograph No. 156.
- Burkill, I. H. (1966). *A dictionary of the economic products of the Malay Peninsula* (Vol. 2). Ministry of Agriculture and Cooperatives.

- Dewan Ketahanan Nasional Republik Indonesia. (2023). *Potensi konservasi di Kalimantan Tengah*. Jakarta: Dewan Ketahanan Nasional RI.
- Dransfield, J. (1981). *The palms of Malaya*. Oxford University Press.
- Hendra, R., Ahmad, S., Sukari, A., Shukor, M. Y., & Oskoueian, E. (2011). Flavonoid analyses and antimicrobial activity of various parts of *Phaleria macrocarpa* (Scheff.) Boerl fruit. *International Journal of Molecular Sciences*, 12(6), 3422–3431. <https://doi.org/10.3390/ijms12063422>
- Ismail, S., Wan Ahmad, W. A. N., & Hussain, N. H. N. (2012). Eurycoma longifolia: Medicinal plant in the prevention and treatment of male reproductive disorders. *International Journal of Pharmacology*, 8(5), 453–457.
- Kalteng Pos. (2024). *Keanekaragaman hayati di hutan lindung Sahai Tambi Balu*. Palangka Raya: Kalteng Pos Press.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2023). *Panduan pengembangan ekowisata berbasis masyarakat*. Jakarta: Kemenparekraf RI.
- Kartawinata, K., Purwaningsih, & Siregar, M. (2004). *Forest ecology and conservation in Kalimantan*. LIPI Press.
- Lemmens, R. H. M. J., Soerianegara, I., & Wong, W. C. (Eds.). (1995). *Plant resources of South-East Asia No. 5(2): Timber trees: Minor commercial timbers*. PROSEA Foundation.
- Misra, S., Purwanto, A., & Arifin, Z. (2014). The role of fruiting trees in supporting bird diversity in tropical forests of Borneo. *Biodiversity Journal*, 15(2), 89–97.
- Ng, F. S. P., Lee, S. K., & Yap, S. K. (2011). Properties of timber species from Shorea group. *Malaysian Forestry Journal*, 12(1), 15–23.
- Page, S. E., Rieley, J. O., & Banks, C. J. (2009). Global and regional importance of the tropical peatland carbon pool. *Global Change Biology*, 17(2), 798–818. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2486.2009.02016.x>
- Pratiwi, R. A., Sari, D. P., & Ismail, A. (2017). Aktivitas antioksidan dan antibakteri ekstrak daun *Piper ornatum*. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 10(1), 33–40.
- Rachman, A., Hidayat, R., & Purwanto, H. (2013). Analisis fitokimia beberapa tanaman obat tradisional Kalimantan. *Jurnal Bahan Alam Indonesia*, 9(2), 112–120.
- Syamsul, E., Yusuf, M., & Arifin, B. (2020). Phytochemical analysis and anticancer potential of *Uncaria* species from Borneo. *Asian Pacific Journal of Tropical Medicine*, 13(6), 245–252. <https://doi.org/10.4103/1995-7645.282555>
- Whitmore, T. C. (1984). *Tropical rain forests of the Far East* (2nd ed.). Oxford University Press.
- WWF. (2015). *Forest species of Southeast Asia: Ramin*. WWF International.